



KOMUNIKASI WHATSAPP GROUP DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Faisal Faliyandra¹, Bagus Cahyanto², Yulina Fadilah³, Muhammad Jadid Khadavi⁴, Julia Setiowati⁵

^{1,3,4,5} STAI Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

², Universitas Islam Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 27, 2022

Revised February 15, 2023

Accepted February 15, 2023

Available online February 19, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Kompetensi Sosial, Media Sosial, Kecerdasan Emosional Keislaman.

Keywords:

Islamic Education, Social Competence, Social Media, Islamic Emotional Intelligence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author.

Published by Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah

ABSTRAK

Dalam proses pendidikan, komunikasi guru tidak hanya dengan siswa, tetapi komunikasi dengan orang tua siswa sangat diperlukan. Maka untuk melihat sejauh mana inovasi komunikasi WhatsApp antara guru dan orang tua dapat meningkatkan karakter siswa. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan orang tua berinteraksi dengan anak dalam proses pembentukan karakter anak sebagai penghubung guru disekolah. Studi eksperimental dengan analisis anava 2x2 digunakan pada lima sekolah Madrasah Ibtidaiyah, dengan sampel berjumlah 102 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) teknologi informasi dan komunikasi seperti WhatsApp Group dapat menjadi sarana penghubung yang efektif antara guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam membentuk karakter siswa. 2) Kemampuan emosional keislaman orang tua dalam berkomunikasi sangat efektif untuk pembentukan karakter anak. 3-4) Tinggi dan rendahnya kemampuan emosional keislaman orang tua sangat efektif untuk membentuk karakter anak dirumah. Maka inovasi penggunaan media sosial untuk mempermudah komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa tidak boleh terabaikan.

ABSTRACT

In the education process, teacher communication is not only with students, but communication with parents of students is very much needed. So in this study, communication innovation WhatsApp between teachers and parents becomes a special topic that will be discussed to improve the character of student. Then what is no less important is the ability of parents to interact with children in the process of forming children's character as a liaison for teachers at school. An experimental study using 2x2 ANOVA analysis was used in five elementary schools, with a sample of 102 students. The results of the study show that 1) information and communication technology such as WhatsApp Group can be an effective connecting tool to facilitate communication between teachers and parents to work together in shaping student character. 2) The emotional ability of parents to communicate is very effective for the formation of children's character. 3-4) High and low Islamic emotional abilities of parents are very effective in shaping the character of children at home. So the innovation of using social media to facilitate communication between teachers, parents, and students should not be ignored.

INTRODUCTION

Guru harus memiliki empat kompetensi utama agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (Irianto, 2015), seperti yang tertera di Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Khusus di kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sebagai pesan, ide, gagasan pada peserta didik, sesama guru, dan orang tua, kemudian masyarakat atau stakeholder (Irwanto & Suryana, 2016, p. 2). Namun jika kita melihat praktiknya

*Corresponding author.

E-mail addresses: faisalfaliyandra@staim-probolinggo.ac.id (Faisal Fariyandra)

dilapangan sebelum pandemi covid-19, interaksi guru dan orang tua murid dalam konteks meningkatkan kemampuan siswa terjadi ketika pengambilan raport dan pertemuan formal yang direncanakan. Pertemuan itu dilakukan diakhir dan diawal semester dengan membahas tentang perkembangan anak, pemenuhan kelengkap belajar (Ayudia, 2020), bahkan dilakukan untuk merangkul orang tua sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik (Mukminin, 2014). Treatment yang dilakukan pendidik dalam pembentukan karakter merupakan metode kurang signifikan, karena (Singh, 2019) pembentukan karakter dapat berhasil maksimal jika dilakukan secara berkelanjutan dari seorang pemimpin dalam konteks ini ialah guru dan orang tua kepada peserta didiknya, bukan dilakukan selama setengah semester seperti yang telah terjadi. Sehingga menarik sekali pembahas tentang bagaiman kemampuan komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik.

Di Indonesia praktik pada lembaga pendidikan madrasah berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan madrasah lebih menekankan peningkatan kemampuan karakter dilihat dari kurikulum dan praktiknya yang mengintegrasikan nilai religius, nasionalis, gotong royong dengan tujuan untuk dapat mengimplementasikan sikap baik pada lingkungan sesuai ajaran keagamaan (Anshori, 2017; Diantoro, 2018). Semua ini berdampak pada lingkungan pendidikan yang harus terintegrasi dengan ilmu keagamaan. Seperti juga yang perlu dijadikan bahan pertimbangan ialah bagaimana guru dan orang tua menggunakan keterampilan komunikasinya yang berdampak pada segala kemampuan siswa (Ozmen et al., 2016). Karena di lingkungan madrasah lebih menekankan pada kemampuan keagamaan maka, komunikasi guru dan orang tua atau sebaliknya juga harus didasarkan pada ilmu agama.

Berbagai pembahasan tentang topik penelitian mengkhususkan pada dampak meningkatkan karakter siswa, yang dilihat dari penguasaan komunikasi melalui teknologi informasi pada siswa (Arif & Sulistianah, 2019; Astika & Bunga, 2016), analisis hubungan kompetensi sosial guru (Maslan, 2019), survei pemahaman guru dalam penggunaan kompetensi sosial pada siswa (Syofyan et al., 2020), ini semua dilakukan dengan lebih memfokuskan pada kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi siswa untuk pembentukan karakter. Padahal perlu dikaji juga komunikasi guru dan orang tua, kareana ada pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik (Puspitasari et al., 2021). Kemudian penggunaan platform yang menjadikan alat pengguhubung komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua, seperti (Wasserman & Zwebner, 2017) menggunakan whatsapp group untuk membantu komunikasi antara guru dan orang tua (Arif et al., 2021).

Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kompetensi sosial guru dengan berkomunikasi pada orang tua menggunakan whatsapp group (variabel bebas) sebagai

upaya peningkatan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (variabel terikat). Kemudian yang berbeda pada penelitian ini lebih memfokuskan juga pada kemampuan komunikasi orang tua menggunakan emosional keislaman untuk meningkatkan karakter peserta didik dilingkungan pendidikan madrasah (variabel moderator). Emosional keislaman ini lebih pada analisis kecerdasan emosional yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah dengan indikator, empati (Al Mukminum), kesadaran diri (QS. AZ Zumara:15; Al Baqarah: 22), pengendalian diri (QS. Al Hadid: 23), motivasi diri (QS. Al Hujurat: 13)(Masruroh, 2014; Sulaiman, 2017). Dengan mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah hubungan guru dan orang tua untuk meningkatkan karakter peserta didik, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua dalam berkomunikasi dengan peserta didik dilingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan merupakan jenis eksperimen dengan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Dengan desain ini nantinya penelitian akan memberikan pretest dan posttest untuk melihat bekernya kontrol konstansi pada *proactive history*. *Pretest* menginformasikan kemampuan awal sebelum dilakukannya penelitian. Konstansi terjadi karena skor hasil *posttest* dikurangi dengan *pretest*. Nantinya juga akan dilakukan analisis statistik *independent-sample/ uncorrelated data t-test* terhadap gain score.

Populasi dan Sampel Penelitian

Terdapat empat sekolah yang akan menjadi populasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3, MI NU Al-Khoriah, MI Misbahul Huda berjumlah 145. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan random sampling. Sampel yang digunakan berjumlah 102 objek penelitian. Untuk memilih sampel ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak diperlukannya uji kesetaraan karena desain *nonequivalent pretest posttest control group design* tidak mengubah bentuk kelas yang ada.

Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian yang akan dilakukan seperti, 1) variabel bebas yaitu kompetensi sosial guru yang berfokus pada komunikasi dengan orang tua, 2) variabel terikat yaitu karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3) variabel moderator yaitu kecerdasan emosional keislaman orang tua.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk penggunaan instrumen penelitiannya sendiri, disini peneliti hanya menggunakan kuisioner untuk melihat peningkatan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan melihat kecerdasan emosional (empati, kesadaran diri, keislaman orang tua dengan tinggi rendahnya. Rentang pemilihan jawabannya sendiri menggunakan skala likert dengan 5 pilihan (5: sangat sering, 4: sering dilakukan, 3:terkadang, 2: tidak pernah dilakukan, 1: sangat tidak pernah dilakukan).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis varian dua jalur (ANAVA 2 JALUR). Untuk perhitungan N-Gain digunakan kemjuan karakter yang dialami siswa dalam pembelajaran yang mengacu pada (Hake, 1999). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi analisis dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilks Test* dengan menggunakan program komputer SPSS for Windows 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Peningkatan (N-Gain) Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil analisis terhadap N-Gain yang mencerminkan peningkatan karakter peserta didik, seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran N-Gain Peningkatan Karakter Peserta Didik MI Menurut Kelompok Penelitian dan Kecerdasan Emosional Keislaman

| Uraian | A ₁ | A ₂ | A ₁ B ₂ | A ₁ B ₂ | A ₁ B ₂ | A ₁ B ₂ |
|-----------------|----------------|----------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Nilai tinggi | 0,80 | 0,40 | 0,80 | 0,56 | 0,26 | 0,40 |
| Nilai terendah | 0,33 | 0,05 | 0,60 | 0,33 | 0,05 | 0,20 |
| Rata-rata | 0,57 | 0,24 | 0,71 | 0,43 | 0,15 | 0,31 |
| Standar deviasi | 0,162 | 0,107 | 0,062 | 0,065 | 0,066 | 0,069 |
| Kualifikasi | Sedang | | Tingg | Sedang | Rendah | Sedang |
| | Sedang i | | | | | |

Berdasarkan tabel 1 diatas, *Pertama* karakter peserta didik yang guru melakukan kopetensi sosial berbasis whatsapp group dengan orang tua mendapat nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 0,80 dengan rata-rata 0,57. *Kedua*, karakter peserta didik yang guru melakukan kopetensi sosial konvensional dengan orang tua mendapat nilai terendah 0,05 dan nilai tertinggi 0,40 dengan rata-rata 0,24 kualifikasi sedang. *Ketiga*, karakter peserta didik yang kopetensi sosial guru berbasis whatsapp group dengan orang tua pada kelompok kecerdasan emosional keislaman tinggi mendapat nilai terendah 0,60 dan nilai tertinggi 0,80 dengan rata-

rata 0,71 berkualifikasi tinggi. *Keempat*, karakter peserta didik yang kopetensi sosial guru berbasis whatsapp group dengan orang tua pada kelompok kecerdasan emosional keislaman rendah mendapat nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 0,56 dengan rata-rata 0,43 berkualifikasi sedang. *Kelima*, karakter peserta didik yang kopetensi sosial guru konvensional dengan orang tua pada kelompok kecerdasan emosional keislaman tinggi mendapat nilai rendah 0,05 dan nilai tertinggi 0,26 dengan rata-rata 0,16 berkualifikasi sedang. *Keenam*, karakter peserta didik yang kopetensi sosial guru konvensional dengan orang tua pada kelompok kecerdasan emosional keislaman rendah mendapat nilai terendah 0,20 dan nilai tertinggi 0,40 berkualifikasi 0,31.

Pada bagian hasil penelitian dipaparkan mengenai data yang telah dikumpulkan dengan instrumen penelitian. Format tulisan yaitu Cambria 11pt, spasi satu, tidak ada spasi antar paragraf.

Hasil Uji Normalitas Sebagai Data Karakter Peserta Didik Untuk Semua Kelompok

Untuk mendapatkan hasil hipotesis yang valid maka dilakukanlah uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk Test*, dengan hasil pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Uraian | Kolmogorov-Smirnov | | | Shapiro Wilk-Test | | |
|--------|--------------------|----|------|-------------------|----|------|
| | Statisti k | df | Sig | Statistic | df | Sig |
| A1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| B2 | .131 | 15 | .200 | .942 | 15 | .410 |
| B1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| B2 | .125 | 15 | .200 | .954 | 15 | .596 |
| A1B1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| A1B2 | .125 | 15 | .200 | .954 | 15 | .596 |
| A2B1 | .131 | 15 | .200 | .942 | 15 | .410 |
| A2B2 | .158 | 15 | .200 | .927 | 15 | .243 |

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa statistik $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga kelompok data gain skor karakter peserta didik berdistribusi normal.

Hasil Hipotesis Pertama, karakter peserta didik yang pembelajarannya mengimplementasikan kopetensi sosial dengan whatsapp group lebih tinggi daripada kopetensi sosial guru konvensional

Tabel 3. Hasil Ringkasan Analisis Varian Dua jalur Karakter Peserta Didik Untuk Semua Perlakuan

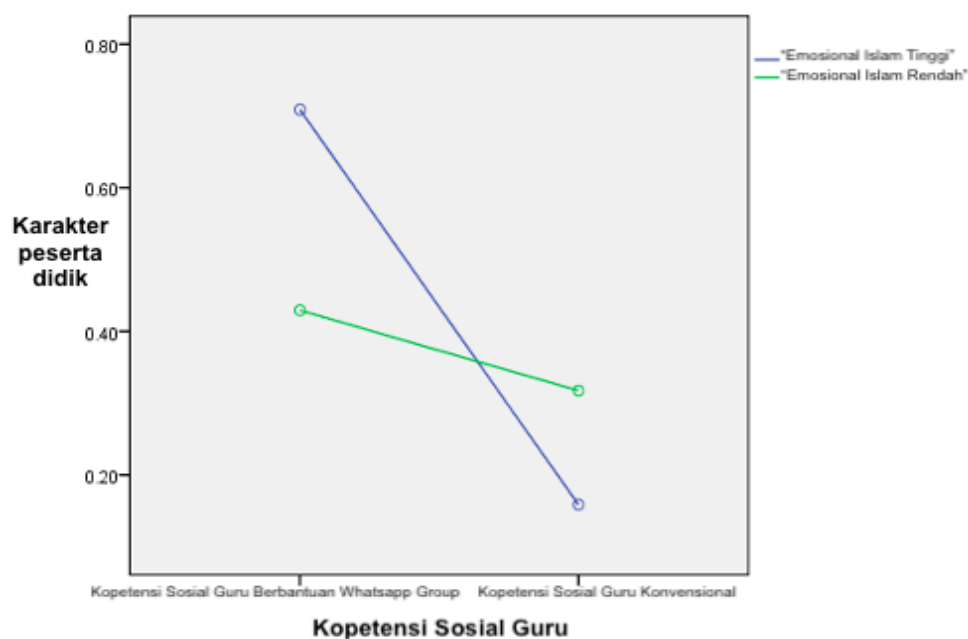
| Uraian | Kolmogorov-Smirnov | | | Shapiro Wilk-Test | | |
|--------|--------------------|----|------|-------------------|----|------|
| | Statisti k | df | Sig | Statistic | df | Sig |
| A1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| B2 | .131 | 15 | .200 | .942 | 15 | .410 |
| B1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| B2 | .125 | 15 | .200 | .954 | 15 | .596 |
| A1B1 | .122 | 15 | .200 | .973 | 15 | .898 |
| A1B2 | .125 | 15 | .200 | .954 | 15 | .596 |
| A2B1 | .131 | 15 | .200 | .942 | 15 | .410 |
| A2B2 | .158 | 15 | .200 | .927 | 15 | .243 |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 menjelaskan nilai $F_{hitung} = 188,910$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, oleh karena itu hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan karakter peserta didik antara guru yang mengimplementasikan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group dengan kompetensi sosial konvensional. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang implementasi kompetensi sosial guru berbantuan whatsapp group dengan skor rata-rata 0,57. Sedangkan kelompok peserta didik yang implementasi kompetensi sosial guru konvensional dengan rata-rata 0,24. Ini menggambarkan siswa yang gurunya mengimplementasikan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan guru yang mengimplementasikan kompetensi sosial konvensional.

Hasil Hipotesis Kedua, Interaksi Kompetensi Sosial Guru Dengan Kecerdasan Emosional Keislaman Orang Tua Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik

Hasil perhitungan anava 2 jalur untuk uji hipotesis kedua memperoleh $F_{ABhitung} = 166,08$ lebih besar daripada nilai $F_{tabel} = 4,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan ada pengaruh interaksi antara kompetensi sosial guru dan kecerdasan emosional keislaman orang tua terhadap karakter peserta didik. Dibawah ini dapat divisualisasikan pada gambar 1.

Gambar 1. Visualisasi Interaksi Kompetensi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Islam Orang Tua



Berdasarkan pada gambar 1 diatas terlihat adanya konfigurasi rata-rata gain skor karakter peserta didik untuk setiap kecerdasan emosional keislaman orang tua. Dalam tingkat kecerdasan emosional keislaman tinggi, rata-rata gain skor karakter peserta didik yang guru menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group lebih baik daripada karakter peserta didik yang mengikuti kompetensi sosial konvensional. Sementara pada tingkat kecerdasan emosional keislaman orang tua rendah, rata-rata gain skor karakter peserta didik yang guru menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group lebih baik daripada karakter peserta didik yang guru menggunakan kompetensi sosial konvensional.

Hasil Hipotesis Ketiga, untuk orang tua dengan kecerdasan emosional keislaman tinggi, karakter peserta didik yang pembelajarannya mengintegrasikan kompetensi sosial guru menggunakan whatsapp group lebih tinggi daripada pembelajaran kompetensi sosial gurunya konvensional.

Berdasarkan uji *t-Scheff* pada kelompok orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman tinggi, guru yang menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group memiliki skor rata-rata 0,71 dengan guru yang mengaplikasikan kompetensi sosial konvensional skor rata-rata 0,16 dengan kuadrat dalam (RJK_D) = 0,005 ditemukan Q_{hitung} sebesar 22,54 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 4,01. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa untuk kecerdasan emosional keislaman orang tua, pada ksdzktter peserta didik yang pembelajarannya

mengintegrasikan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group lebih baik, dari karakter peserta didik yang kompeten sosial gurunya konvensional. Hasil perhitungan uji t-sceffe dapat diikhtisarkan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Yang Orang Tuanya Memiliki Kecerdasan Emosional Keislaman Tinggi dalam Penerapan Kompetensi Sosial Guru

| Kopetensi Sosial | WhatsApp Group | Konvensional | Q_{hitung} | Q_{tabel} ($\alpha=0,005$) |
|--------------------------------------|-------------------|--------------|--------------|-----------------------------------|
| Rata-rata | 0,71 | 0,16 | 22,54 | 4,01 |
| Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK_D) | 0,005 | | | |
| Derajat Kebebasan | 58 | | | |

Hasil Hipotesisi Keempat, untuk orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman rendah, karakter peserta didik yang pembelajarannya mengintegrasikan kompetensi sosial guru menggunakan whatsapp group lebih tinggi daripada pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi sosial guru konvensional.

Berdasarkan perhitungan *uji t-Sceffe* pada kelompok orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman rendah, guru yang menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group memiliki skor rata-rata 0,43 dengan guru yang mengaplikasikan kompetensi konvensional skor rata-rata 0,31, rata-rata kuadrat dalam (RJK_D) = 0,005 ditemukan Q_{hitung} sebesar 4,85 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 4.01. Ternyata nilai $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman tinggi, karakter peserta didik dengan pembelajarannya yang mengintegrasikan kompetensi sosial guru berbantuan whatsapp group tidak lebih baik dari karakter peserta didik yang mengintegrasikan pembelajaran dengan kecerdasan sosial guru konvensional. Hasil uji *t-Sceffe* dapat digambarkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Perbedaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Yang Orang Tuanya Memiliki Kecerdasan Emosional Keislaman Rendah dalam Penerapan Kompetensi Sosial Guru

| Kopetensi Sosial | WhatsApp Group | Konvensional | Q_{hitung} | Q_{tabel} ($\alpha=0,005$) |
|--------------------------------------|-------------------|--------------|--------------|-----------------------------------|
| Rata-rata | 0,43 | 0,32 | 4,85 | 4,01 |
| Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK_D) | 0,005 | | | |
| Derajat Kebebasan | 58 | | | |

Pembahasan

Karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan mengimplementasikan kompetensi sosial guru menggunakan whatsapp group lebih tinggi daripada kompetensi sosial konvensional

Berdasarkan hasil uji ANAVA 2 jalur sebagai yang diuraikan pada tabel 3 diperoleh bahwa F sebesar 188,910 dengan signifikan dibawah 0,05 (0,000), maka hipotesis pertama berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru dengan menggunakan whatsapp group untuk berkomunikasi dengan orang tua lebih unggul, dalam meningkatkan karakter peserta didik daripada menerapkan kompetensi sosial guru tanpa whatsapp group (konvensional). Secara garis besar ini sejalan apa yang telah dilakukan oleh (Zhang et al., 2011) bahwa keterlibatan orang tua di rumah memiliki dampak yang positif bagi pencapaian peserta didik pada pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penuh untuk meningkatkan segala kemampuan peserta didik dengan mendorong keterlibatan orang tua. Oleh karena itu berbagai jenis kegiatan perlulah dicarikan inovasinya untuk membantuk pertumbuhan segala potensi peserta didik.

Dengan berbantuan whatsapp group, guru lebih bisa selalu berdiskusi dengan orang tua dalam mendampingi, memantau peserta didik sekalipun berada di rumah dengan bantuan orang tua, kecepatan dalam mengirim informasi kepada orang tua, dan yang lebih penting tentang kemudahan dalam mendapatkan media whatsapp (Fazah, 2018; Fitri, 2019). Sedangkan disisi lain, pihak orang tua juga akan mendapat berbagai informasi terbaru tentang perkembangan anaknya di sekolah yang dibagikan guru kelasnya (Padmanaba & Supratman, 2019).

Sebaliknya dengan hanya mengandalkan komunikasi antara guru dan siswa pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan maka proses pembentukan karakter tidak intens dilakukan oleh guru, seolah-olah tidak ada tindak lanjut yang jelas apa yang diharapkan guru ketika bertemu dengan orang tua tentang peserta didiknya. Seperti (Singh, 2019), menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu proses pendidikan yang berkelanjutan dan terus menerus, bukan hanya terbatas pada keterbatasan waktu.

Interaksi Kompetensi Sosial Guru dengan kecerdasan emosional keislaman orang tua terhadap peningkatan karakter peserta didik

Hasil hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara kompetensi sosial berbantuan whatsapp group dan kecerdasan emosional keislaman orang tua terhadap karakter peserta didik. Untuk orang tua yang memiliki

kecerdasan emosional keislaman tinggi, rata-rata gain skor karakter peserta didik dengan guru menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group = 0,71 dan rata-rata gain skor karakter peserta didik yang guru dalam mengaplikasikan kompetensi sosial tanpa berbantuan whatsapp group (konvensional) = 0,16. Selanjutnya, untuk guru yang memiliki kecerdasan emosional keislaman rendah, rata-rata gain skor karakter peserta didik dengan guru menggunakan kompetensi sosial berbantuan whatsapp group = 0,43, sedangkan rata-rata gain skor peserta didik dengan guru menggunakan kompetensi sosial tanpa menggunakan whatsapp group = 0,31.

Pengaruh interaksi antara kedua variabel terjadi karena baik kompetensi sosial maupun kecerdasan emosional keislaman sama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter peserta didik. Perubahan peningkatan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal ditentukan oleh kompetensi guru yang salah satunya kompetensi sosial (Tenrere et al., 2020). Kompetensi sosial guru ini juga berkaitan dengan bagaimana keberlangsungan komunikasi guru dan orang tua. Dilain sisi (Elbaum et al., 2016) sekolah harus memprioritaskan komunikasi yang responsif dengan orang tua dan pemantauan terhadap kemajuan peserta didik untuk meningkatkan hubungan kolaborasi dengan orang tua. Penalaksanaan kolaboratif antara guru dan orang tua telah lama dilakukan di Inggris dengan mekanisme guru memberikan detail informasi tentang peserta didik kepada orang tua di rumah, atau sebaliknya orang tua meminta kepada guru di sekolah (Bell & Stevenson, 2006).

Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman tinggi, karakter peserta didik yang pembelajarannya mengintegrasikan kompetensi sosial guru menggunakan whatsapp group lebih tinggi daripada pembelajaran kompetensi sosial guru yang konvensional

Hasil menunjukkan bahwa pada orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter peserta didik yang guru mengaplikasikan kompetensi sosial menggunakan whatsapp group dan tidak menggunakan Whatsapp. Seperti yang dijelaskan, bahwa orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman yang tinggi adalah orang tua yang mendidik peserta didik di rumah sesuai dengan indikator kecerdasan emosional keislaman sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik. Beberapa penelitian yang sesuai dengan indikator kecerdasan emosional keislaman seperti, kemampuan membentuk kasih sayang kepada anak (Dewanggi et al., 2015; Hasanah, 2016), membentuk kesadaran pada anak akan dirinya sendiri akan kewajiban dan haknya sebagai makhluk Allah SWT, membentuk pengendalian diri pada anak dari emosi, dan dapat membentuk motivasi diri anak untuk menjalankan perintah Allah SWT (Cholimah et al.,

2016), sehingga pola asuh orang tua yang memiliki kemampuan agamis tinggi sangat penting dalam pembentukan karakter anak dirumah (Ibrahim, 2019).

Dilain sisi, orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman tinggi ketika disandingkan dengan kompetensi sosial guru yang menggunakan *whatsapp group*, akan lebih menghargai komunikasi dan informasi yang diberikan oleh guru (Pusitaningtyas, 2016), dan sadar akan kesalahan diri sendiri atas segala masukan yang diberikan oleh guru tentang informasi peserta didik didalam kelas (Hosseini & Hosseini, 2013; Komala, 2015). Dengan beberapa indikator kecerdasan emosional keislaman yang dimiliki orang ini sehingga komunikasi guru dan orang tua lebih baik daripada orang tua yang tidak memiliki kecerdasan emosional keislaman.

Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman rendah, karakter peserta didik yang pembelajarannya mengintegrasikan kompetensi sosial guru menggunakan whatsapp group lebih tinggi daripada pembelajaran kompetensi sosial guru yang konvensional

Hasil menunjukkan bahwa pada orangtua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman rendah, terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter peserta didik yang guru mengaplikasikan kompetensi sosial menggunakan whatsapp group dan tidak menggunakan whatsapp group. Sebaliknya seperti yang dijelaskan diatas bahwa orang tua yang tidak memiliki kecerdasan emosional keislaman, merupakan orang tua yang rasa empatinya kurang, kesadaran akan dirinya kurang, dan motivasi dirinya. Jika orang tua dengan kecerdasan emosional keislaman yang rendah kemudian disandingkan dengan kompetensi sosial guru berbantuan whatsapp group, dapat dipastikan orang tua akan jarang merespon, bersikap acuh tak acuh, tidak memiliki rasa kepedulian kepada anaknya (Badiyah, 2016; Faliyandra, 2019). Sehingga untuk orang tua dengan kecerdasan emosional keislaman yang rendah, ketika diintegrasikan dengan kompetensi sosial guru berbantuan whatsapp group akan sulit memberi dan menerima informasi tentang peserta didik di sekolah.

Pada orang tua yang memiliki kecerdasan emosional keislaman yang rendah diintegrasikan dengan kompetensi sosial guru tanpa whatsapp group, hasil akhirnya akan tetap tidak efektif juga. Ini disebabkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan guru, orang tua akan bersikap acuh tak acuh akan informasi dari guru, ketidak sepahaman antara orang tua dan guru sehingga terdapat dualisme informasi (Hartini, 2017).

CONCLUSION

Dalam proses pendidikan komunikasi guru bukan hanya terhadap peserta didik, namun komunikasi kepada orang tua peserta didik sangat dibutuhkan. Akan tetapi komunikasi guru dan orang tua saat ini kurang sekali dijadikan patokan oleh guru dan berbagai akademisi sehingga kurang sekali inovasi pendidikan yang melibatkan orang tua dalam pendidikan formal. Maka dalam penelitian ini inovasi komunikasi antara guru dan orang tua menjadi topik khusus yang akan dibahas untuk meningkatkan karakter peserta didik. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, tentang kemampuan orang tua dalam berinteraksi kepada anak dalam proses pembentukan karakter ketika mendapat berbagai data yang diberikan guru disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) teknologi informasi dan komunikasi seperti WhatsApp Group dapat menjadi alat penghubung yang efektif untuk melancarkan komunikasi guru dan orang tua untuk bekerjasama dalam pembentukan karakter peserta didik. 2) Kemudian yang sangat berpengaruh juga yaitu tentang kemampuan orang tua dalam berkomunikasi kepada peserta didik di rumah dalam pembentukan karakter, seperti kecerdasan emosional keislaman yang digunakan dalam penelitian ini sangat efektif untuk dimiliki setiap orang tua yang ingin membentuk karakter peserta didiknya di rumah dan disekolah untuk berkolaborasi dengan guru. 3) Jika kemampuan emosional keislaman orang tua tinggi, maka sangat signifikan dapat meningkatkan karakter peserta didik, 4) sebaliknya jika kemampuan emosional keislaman orang tua menurun, maka akan tidak berdampak signifikan kepada peningkatan karakter peserta didik. Penulis sangat sadar terdapat berbagai kekurangan akan hasil penelitian yang telah dilakukan, pertama hanya berfokus pada satu media sosial yang digunakan, yaitu whatsapp. Masih banyak aplikasi media sosial lainnya dan teknologi lainnya yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi kepada berbagai pihak (guru, siswa dan orang tua). Maka saran yang diberikan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi lainnya untuk mempermudah interaksi dan kolaborasi guru dan orang tua.

REFERECES

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah*, 13(2), 126–141. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>

- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan kompetensi sosial guru Kristen terhadap perkembangan karakter siswa: Tantangan pendidikan Kristen dalam mencerdaskan youth generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63–76.
- Ayudia, C. (2020). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua di sdn kecamatan pariaman utara kota pariaman. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 100–107.
- Badiah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–254.
- Bell, L., & Stevenson, H. (2006). *Education policy: Process, themes and impact*. Routledge.
- Cholimah, N., Izzaty, R. E., & Astuti, B. (2016). Inculcated Values by Parents to Early Children. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 79–86.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). The influence of attachment and quality of parenting and parenting environment on children's character in rural and urban areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 20–27.
- Diantoro, F. (2018). Positioning Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 105–127.
- Elbaum, B., Blatz, E. T., & Rodriguez, R. J. (2016). Parents' experiences as predictors of state accountability measures of schools' facilitation of parent involvement. *Remedial and Special Education*, 37(1), 15–27.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.
- Fazah, M. (2018). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Guru Kelas dengan Orang Tua Wali Siswa Kelas 1, 2, 3 MI Ma'arif Sendang Kulon Progo Tahun Pelajaran 2017/-2018*. Tesis. Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
- Fitri, N. L. (2019). Pemanfaatan grup whatsapp sebagai media informasi proses belajar anak di kb permata bunda. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 151–166.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept of Physics Indiana University.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi orang Tua dan guru di mts negeri kabupaten klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1).
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Hosseini, G., & Hosseini, H. (2013). Comparing determinants of fertility behaviour among Kurdish women living in rural areas of Ravansar and Gilangharb cities. *Journal of Kermanshah University of*

- Ibrahim, I. (2019). THE ROLE OF PARENTS IN USING DHIKRULLAH TO STIMULATE CHILDREN'S MUTHMAINNAH CHARACTER. *International Conference on Early Childhood Education*, 202–207.
- Irianto. (2015). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, KEPERIBADIAN DAN SOSIAL YANG DIMILKI DOSEN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA (Studi Empiris Pada STIIE AMM Mataram). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1).
- Irwanto, N., & Suryana, Y. (2016). *Kopetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Genta Group.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31–45.
- Maslan, M. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1226–1231.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61–87.
- Mukminin, A. (2014). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 227–252.
- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Selcuk, G. (2016). The communication barriers between teachers and parents in primary schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(66), 27–46.
- Padmanaba, H. B., & Supratman, L. P. (2019). Peran Media Sosial Group Whatsapp Pada Komunikasi Guru Dan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. *EProceedings of Management*, 6(2).
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Puspitasari, F. F., Mukti, T. S., & Munadi, M. (2021). Character Building Through the Synergy Between Parents and School in Indonesia. *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 16–21.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12.
- Sulaiman, H. (2017). Kecerdasan emosi menurut al-Quran dan al-Sunnah: Aplikasinya dalam membentuk akhlak remaja. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyantri, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 338–346.
- Tenrere, S. B., Farizal, F., & Rifa'i, A. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN MORAL DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMP MANBA'UL ULUM JAKARTA. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 39–61.

- Wasserman, E., & Zwebner, Y. (2017). Communication between teachers and parents using the WhatsApp application. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(12), 1–12.
- Zhang, D., Hsu, H.-Y., Kwok, O., Benz, M., & Bowman-Perrott, L. (2011). The impact of basic-level parent engagements on student achievement: Patterns associated with race/ethnicity and socioeconomic status (SES). *Journal of Disability Policy Studies*, 22(1), 28–39.